

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian adalah kemampuan individu anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri dalam berbagai hal. Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar. Kemandirian melibatkan berbagai aspek yaitu aspek bertanggung jawab, aspek memiliki kepercayaan diri, aspek kemandirian anak untuk dapat disiplin untuk melakukan kegiatan.

Kemandirian perlu diajarkan sejak dini sehingga anak dapat membantu dirinya sendiri. Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku sosial emosional. Kemandirian seorang anak tidak hanya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan kemandirian.

Seorang anak yang mempunyai rasa mandiri yang memadai akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian yang tinggi akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan. Kemandirian ini terjadi pada anak umur 5 tahun dengan jumlah anak yang diteliti sebanyak 33 anak (Wiyani, 2013).

Kemandirian dapat diperoleh baik secara sosial, emosi maupun intelektual, anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Kemandirian itu tentu harus dilatih sejak dini. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self sistem*) dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Perkembangan kemandirian anak usia

dini dapat dideskripsi dalam bentuk perilaku dan pembiasaan anak (Rantina, 2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya tidak lepas dari perkembangan anak. Semua orang tua ingin anak-anaknya bertumbuh sebagai anak yang baik serta satu diantaranya ialah anaknya mandiri apalagi saat anak-anak mulai bersekolah. Sikap mandiri sejak kecil ialah akapabilitas anak-anak dalam menjalankan aktivitasnya pribadi ataupun menyendiri pada beragam hal, mulai dari hal-hal sederhana sampai dengan kemandirian, serta anak telah paham akan kebutuhannya sendiri (Khotimah & Zulkarnaen, 2023a).

Kemandirian bukan keterampilan yang langsung tiba-tiba anak bisa melakukannya, tetapi perlu diajarkan kepada anak usia dini agar mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Apabila anak tidak belajar mandiri dari usia dini maka akan dapat menyebabkan anak menjadi bingung bagaimana harus membantu dirinya sendiri dan menjadi tidak mandiri yang selalu bergantung kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak membiasakan anak untuk melakukan sesuatu dengan mandiri. Ketidakmandirian anak identik dengan sifat bergantung yang berlebihan pada orang disekitarnya yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri. Anak-anak yang memiliki sifat ketidakmandirian ini biasanya menunjukkan reaksi seperti merengek, menangis, atau melakukan tindakan agresif, bila keinginannya untuk bergantung tidak dipenuhi (Kusumo & Djamal, 2021). Anak-anak di sekolah menengah mengalami berbagai tingkat keterlibatan orang tua: sedikit keterlibatan; keterlibatan perifer; atau bahkan keterlibatan orang tua sehari-hari. Tingkat keterlibatan berubah karena kemampuan dan harapan orang tua, kebutuhan siswa yang berbeda, dan tanggung jawab bersama dengan guru (Borup et al., 2015; Keaton & Gilbert, 2020) (Hoffman, 2021) keterlibatan orangtua dalam pembelajaran sangat signifikan, hal tersebut berlaku juga terhadap kemandirian anak

Anak dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-

hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan sendiri, memenuhi kebutuhan serta mengatasi masalah. Anak dikatakan mandiri apabila anak mampu berpikir dan menentukan pilihannya sendiri, percaya akan keputusannya sendiri, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung kepada orang lain. Anak yang terbiasa mandiri biasanya memiliki ciri-ciri yaitu, aktif, kreatif, inovatif, kompeten, dan tidak tergantung pada orang lain. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitiannya bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak adalah memberikan kepercayaan pada anak dan melakukan kedisiplinan yang konsisten terhadap anak (Sari & Amelia, 2019).

Kemandirian seorang anak dapat ditandai dari munculnya hal-hal sebagai berikut: anak dapat melakukan segala aktifitas yang sesuai dengan dirinya secara sendiri, anak dapat melakukan aktivitas sesuai dengan keinginannya walaupun ia meniru orang lain disekitarnya, anak dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa kehadiran orang tuanya, anak dapat berempati terhadap orang lain.

Kenyataan di lapangan (<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/11/26/meningkatkankemandirian-belajar/>) berdasarkan informasi dari guru, anak belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang nampak di kelas di antaranya adalah anak tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, anak minta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar, anak membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, tidak mampu belajar mandiri, anak melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, saat diminta maju kedepan menceritakan kembali apa yang telah diajarkan tidak berani, anak tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan anak selalu ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajarnya. Fenomena di atas menggambarkan bahwa nilai kemandirian dalam diri anak belum tampak. Apabila keadaan yang seperti ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap prestasi anak di sekolah.

Penelitian (Brigita et al., 2020) melaporkan dimana guru di TK di Sungai Raya mengupayakan anak agar dapat mengerjakan sendiri, melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri anak itu sendiri, misalnya menggosok gigi, membuka atau memasang sepatu sendiri dan mengerjakan kegiatan di kelas tanpa dibantu. Beberapa kegiatan sudah dilakukan oleh guru, tetapi anak belum bisa mandiri atau masih bergantung. Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah anak usai 5-6 tahun di TK di Sungai Raya khususnya kelas B3 anak masih dibantu dalam menyelesaikan tugas-tugas, masih bergantung pada orang lain, dan belum bisa melakukan aktivitasnya sendiri.

Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar, dengan demikian pola asuh orang tua sangatlah dibutuhkan. Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak sejak kecil. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara sedikit berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya. Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, tetapi yang dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. Hasil penelitian (Budhrani et al., 2021) mengatakan bahwa fasilitas dan dukungan sangat penting dilakukan, hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak termasuk kemandirian anak.

Kemandirian bukan keterampilan yang langsung tiba-tiba anak bisa melakukannya, tetapi perlu diajarkan kepada anak usia dini agar mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Apabila anak tidak belajar mandiri dari usia dini maka akan dapat menyebabkan anak menjadi bingung bagaimana harus membantu dirinya sendiri dan menjadi tidak mandiri yang selalu bergantung kepada orang tuanya. Anak-anak yang memiliki sifat ketidakmandirian ini biasanya menunjukkan reaksi seperti merengek, menangis, atau melakukan tindakan agresif, bila keinginannya untuk bergantung tidak dipenuhi (Kusumo & Djamal, 2021).

Berdasarkan kenyataan di lapangan yang membuktikan bahwa orang tua tidak mampu meninggalkan anaknya dengan alasan pertama karena si anak belum menjadi anak yang mandiri dan pemberani. Hal ini disebabkan karena usia yang masih prasekolah (*preschool*) atau taman kanak-kanak, sehingga para ibu harus merelakan sebagian waktunya untuk menunggu anaknya di sekolah. Kenyamanan dan keamanan untuk si anak pastinya ketika ada org terdekat yang berada di sekitar lingkungan barunya. Kedua, faktor orang tua yang belum tega melepas anaknya bersekolah, atau orang tua yang tidak banyak aktivitas sehingga dari pada hanya antar-jemput, para ibu berpikir untuk antar-tunggu-jemput.

Hal ini juga didukung oleh oleh penelitian Sari et al. (2020) menyatakan bahwa selama pembelajaran di PAUD Kota Bengkulu, orang tua banyak berkumpul dalam rangka menunggu anaknya selesai sekolah. Dalam menunggu, terkadang bersosialisasi dengan orang tua yang lainnya. Selain itu juga banyak alasan lainnya yang membuat orang tua menunggu anaknya selesai sekolah. Sejumlah pakar memaparkan bahwasanya anak kecil terutama di Indonesia seringkali terlambat mandiri (Hoffman, 2021) kemandirian terdapat beberapa jenis sikap mandiri pada anak berusia dini meliputi: mandiri secara fisik yaitu bentuk keterampilan anak ketika melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain, seperti mencuci tangan, merapikan mainannya sendiri, mandiri secara emosional saat anak-anak bisa menangani emosinya sendiri, terutama yang negatif berupa ketakutan serta kesedihan, serta bisa merasakan nyaman serta aman terhadap dirinya tanpa ditemani, dan kemandirian sosial yaitu kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, seperti: menunggu antrian saat cuci tangan, anak dapat berinteraksi dengan temannya (Khotimah & Zulkarnaen, 2023a).

Kemandirian belajar anak usia 5-6 disalah satu TK Pembina dan TK DW di Seluma perkembangannya belum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru TK Pembina dan TK DW di Seluma. Berdasarkan informasi hasil wawancara dengan guru yang mengajar di TK Pembina dan TK DW, guru terus berupaya dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran seperti guru mengajak anak-anak untuk

membaca doa sebelum belajar secara mandiri. Jika ada anak yang tidak mau mengikuti berdoa pada saat itu, guru langsung menegur anak tersebut dan terus mengajak membaca do'a kembali. Anak masih banyak meminta bantuan kepada guru saat melakukan aktivitas dalam pembelajaran seperti masih mengalami kesulitan dalam berhitung, dimana ada anak yang masih belum bisa memakai baju sendiri, memakai dan mengikat tali sepatu, anak saat bermain enggan untuk membereskan dan merapikan kembali mainannya, dan anak cenderung diam dan meminta bantuan saat kegiatan diluar kelas seperti menanam bunga.

Hasil observasi berdasarkan jawaban dari orang tua bahwa anak ketika dirumah masih meminta untuk ditemani dalam melaksanakan solat dan anak belum bisa ditinggal orang tuanya saat pembelajaran berlangsung. Kemandirian pada anak belum pernah dicoba oleh guru dan orang tua dalam pemberian alternatif atau upaya menumbuhkan motivasi sikap mandiri terhadap anak dengan cara metode yang lain, salah satunya menggunakan video pembelajaran. Sebagian anak masih sangat bergantung pada guru yang berada didalam kelas dan orang tua ketika di rumah.

Peneliti akan melakukan penelitian di salah satu TK di Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu dikarenakan TK ini adalah satu-satunya TK Pembina dan TK DW yang memiliki karakteristik kemandirian dan jumlah anak sama yang berada di Kabupaten Seluma. TK Pembina dan TK DW ini memiliki jumlah anak terbanyak dan memiliki keunikan berupa taman bermain yang cukup memadai sehingga anak dapat menumbuh kembangkan kemandirian dalam dirinya. Fasilitas yang berada di TK Pembina dan TK DW ini juga sangat memadai dan bermanfaat bagi anak. Akses jalan menuju TK Pembina ini juga sangat bagus. Letak TK Pembina dan TK DW ini juga sangat strategis dikarenakan berada di tengah-tengah kabupaten dan di tengah-tengah Kota.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak adalah sebagai berikut: a) Faktor internal, faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala

perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari: faktor peran jenis kelamin, faktor kecerdasan atau intelegensi, faktor perkembangan. b) Faktor eksternal, faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan sebagai faktor lingkungan. Faktor eksternal terdiri dari: faktor pola asuh, faktor sosial, dan faktor lingkungan sosial (Amanda et al., 2019).

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh orang tua yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yang hampir sama dengan jenis pola asuh orang tua menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, dalam Ayyun (2017) yaitu pola asuh orang tua otoriter (*Authoritarian*), pola asuh orang tua demokratis (*Authoritative*), pola asuh orang tua permisif (*permissive*). Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak (Ammanullah dkk, 2022). Pada praktik di lapangan, pola asuh orang tua tidak kaku dan cenderung menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak. orang tua dapat menerapkan berbagai macam pola asuh yang dikondisikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

Pada praktiknya di lapangan penerapan pola asuh orang tua tidak bersifat kaku, yang mana orang tua dapat menerapkan beragam jenis pola asuh dengan kondisi tertentu. Studi menyatakan anak-anak yang tinggal dengan orang tua otoriter mengembangkan tanggung jawab kurang karena orang tua mereka membuat semua keputusan mereka dan dengan demikian

anak-anak datang untuk bergantung pada orang tua mereka hampir segalanya. Ciri pola asuh orang tua demokratis merupakan kerjasama yang terjadi pada anak dengan orang tua, memberikan bimbingan dan arahan kepada anak serta kontrol yang diterima orang tua terhadap anak tidak kaku, selain itu anak dikontrol secara pribadi. Menurut *Sanrock* menyatakan pola asuh orang tua demokratis dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri namun memiliki batasan-batasan pada tindakan yang dilakukan. Pola orang tua demokratis jika diterapkan maka akan mengembangkan kemandirian pada anak. Dorongan dan pengawasan yang dilakukan orang tua kepada anak agar mereka menjadi mandiri tetapi masih memiliki batasan-batasan (Afiyah & Alucyna, 2021).

Kemandirian juga dapat dibentuk melalui berbagai cara salah satunya yaitu penggunaan media pada anak usia dini. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik (Ahmad & Diyan, 2020). Secara umum penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar memiliki manfaat sebagai berikut: 1) mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dikarenakan pengajar akan lebih menarik perhatian sehingga anak dapat mandiri dalam proses belajar; 2) Makna bahan pengajaran akan menjadi lebih jelas sehingga dapat di pahami peserta didik dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran; 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi; 4) Mampu meningkatkan aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar (Muhammad et al., 2020).

Jenis media pembelajaran salah satunya adalah media video pembelajaran audio visual yaitu media yang mengandung pesan yang berupa gambar dapat dilihat dan dapat didengar (Heny, 2016). Media yang akan digunakan dalam penelitian ini media video pembelajaran berupa animasi, dimana media video pembelajaran animasi ini merupakan media video pembelajaran audio visual. Animasi dapat diartikan sebagai gambar yang berisi suatu objek, baik berupa komposisi, bentuk objek, bayangan, atau

perangkat tambahan yang tampak hidup karena variasi gambar berubah secara teratur dan ditampilkan di sisi lain. Gerakan dapat dicirikan sebagai suatu siklus yang menghidupkan atau memberikan gambaran yang bergerak terhadap sesuatu yang dimulai secara statis untuk membuatnya bangun dan dinamis. Animasi adalah pertunjukan yang sangat dinikmati oleh anak. Dari menayangkan film-film berenergi, mengenai manfaat yang didapat bagi anak-anak, khususnya dibutuhkan pikiran kreatif dan bermanfaat (Munar & Suyadi, 2021).

Penggunaan media video pembelajaran berupa animasi dalam meningkatkan kemandirian anak merupakan salah satu caranya. Salah satu media pembelajaran yang digunakan yaitu film animasi, dalam penelitian ini yang digunakan film animasi berupa film kartun yang mendukung kemandirian anak. Film dapat digunakan sebagai media untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran. Sebagian kecil dari Orang tua percaya bahwa pembelajaran online dapat meningkatkan Perkembangan bahasa (21,2%), literasi (25,2%), keterampilan sosial (24,8%), keterampilan mandiri (17,8%), seni (21,1%) dan kesehatan fisik (10,9%). Secara umum, lebih banyak orang tua yang menganggap bahwa pembelajaran online dapat membantu anak-anak mendapatkan lebih banyak pengetahuan sains (37,6%) (Dong et al., 2020). Penelitian tersebut membuktikan bahwa film atau video animasi sangat berdampak positif bagi perkembangan anak, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kemandirian anak. Film animasi berupa kartun yang mendukung kemandirian merupakan saluran animasi yang disediakan *youtube* dan dapat diakses orang tua untuk anak dengan menggunakan paket data atau *wifi* tanpa harus berlangganan *youtube* premium, dimana saluran film animasi ini bercita-cita untuk menjadi pusat dan saluran baru untuk semua anak kecil dan orang tua mereka, yang ingin menikmati video pendidikan dan hiburan, disajikan sebagai klip individual dan dalam daftar putar yang nyaman untuk didengarkan dengan mudah. Film animasi berupa kartun yang akan ditampilkan nanti tidak hanya diproduksi dengan bahasa asing, tetapi juga terdapat versi bahasa Indonesia untuk lebih memudahkan anak menyaksikannya.

Film animasi berupa kartun yang dipilih peneliti ini mengedepankan perilaku-perilaku kemandirian yang bisa ditanamkan dalam kehidupan anak usia dini seperti pembiasaan cara makan, dan pengucapan kata-kata ajaib seperti maaf dan terimakasih. Disaat menonton film animasi anak akan tertarik untuk melakukan apa yang dilihatnya di film karna anak memiliki sifat yang cenderung meniru film-film yang disukainya. Terutama untuk anak-anak yang berusia 5-6 tahun.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religious (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya (Sutrisno et al., 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan anak yang diberikan sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan untuk membantu tumbuh kembang anak baik jasmani maupun rohani sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan peletak atau pondasi pembentukan karakter serta kepribadian anak. Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini pun hendaknya dilakukan dengan tujuan membentuk konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata (Tatik, 2016).

Pendidikan anak usia dini mengembangkan segala aspek perkembangan anak, diantaranya perkembangan nilai moral, agama, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Anak usia dini (4-6 tahun) sedang mengalami masa tumbuh kembang yang sangat pesat. Pada masa ini, proses perubahan fisik, emosi, dan sosial anak berlangsung dengan cepat, yang di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari diri anak sendiri maupun lingkungannya. Tumbuh kembang anak usia dini ini dapat dipantau melalui

ukuran fisiknya dan melalui pengamatan sikap dan perilaku anak. Anak usia dini dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan agar anak mampu memahami berbagai hal mengenai lingkungan sekitarnya serta keterampilan dalam bermasyarakat (Melania & Nenny, 2021).

Kemandirian (*autonomi*) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindari anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan sifat kemandirian (Sukatini et al., 2019).

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara sedikit berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya. Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, tetapi yang harus dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak-anak diharapkan dapat terwujud. Pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka terbiasa berhadapan dengan banyak hambatan dan tantangan. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan (Yanti et al., 2021).

Kemandirian anak akan tercapai apabila orang tua melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang menunjang mengembangkan kemandirian anak. Adapun peran orang tua yang baik maka anak akan berkembang dalam aspek kemandirian. orang tua harus melatih kemandirian anak sejak dini agar anak tidak tergantung pada orang lain. Anak juga akan terbiasa mandiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan apapun. Orang-orang yang berperan penting dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak adalah peran orang tua/keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya (sesama anak).

Karena semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan baik supaya anak bisa mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Adapun untuk mengembangkan kemandirian anak dengan cara memberikan kepercayaan pada anak, kebiasaan dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran dan Pola asuh orang tua terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”.

B. Pembatasan Penelitian

Peneliti membatasi fokus penelitian ini pada permasalahan dan pokok penelitian yang akan dibahas. Adapun batasan penelitian ini yaitu tentang kemandirian anak dan pola asuh orang tua. Penelitian menekankan pada aspek kemandirian perilaku dan kemandirian membantu diri yang merujuk pada teori menurut *Brewer, Maria Montessori, Steinberg, dan Havighurst*.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Rata-rata anak di Indonesia mengalami keterlambatan mandiri
2. Orang tua di Indonesia masih cenderung melayani anak secara berlebihan, hingga anak terlambat mandiri
3. Pembiasaan kemandirian anak tidak diterapkan secara teratur oleh Orang tua dan Lembaga
4. Pembiasaan kemandirian di sekolah yang kurang menarik minat anak
5. Diperlukanya media pembelajaran yang menarik minat anak untuk pembiasaan hidup mandiri

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak di kelas yang menggunakan media pembelajaran dan media konvensional?
2. Apakah ada pengaruh interaksi kecenderungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak?

3. Apakah ada perbedaan signifikan pada kemandirian anak dengan pola asuh yang cenderung otoriter melalui penggunaan media pembelajaran video dan media konvensional?
4. Apakah ada perbedaan signifikan pada kemandirian anak dengan pola asuh yang cenderung demokratis melalui penggunaan media pembelajaran video dan media konvensional?
5. Apakah ada perbedaan signifikan pada kemandirian anak dengan pola asuh yang cenderung permisif melalui penggunaan media pembelajaran video dan media konvensional?

E. Signifikan Penelitian

Signifikansi penelitian merupakan dampak dari tujuan penelitian, secara garis besar signifikansi penelitian ini yaitu secara teoritis dan praktis. Signifikansi penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan kemandirian anak serta meningkatkan kesadaran terhadap orang tua bahwa mereka sangat berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak, dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

Signifikansi penelitian ini secara praktis yaitu bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dalam membantu meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak sehingga berdampak pada perkembangan kemandirian anak, bagi guru diharapkan hasil penelitian ini menjadi landasan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan kemandirian anak, bagi orang tua diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dalam membimbing dan mengasuh anak sehingga dapat meningkatkan kemandirian anak.

F. Kebaruan Penelitian (*State Of The Art*)

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk analisis dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakannya dari penelitian yang sedang dilakukan. Adapun jurnal penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

Nama &Tahun	Judul	Isi
Budhrani Et Al., 2021	Penelitian dengan judul How Did Parents Balance It All? Work-From-Home Parents' Engagement In Academic And Support Roles During Remote Learning.	Penelitian ini dikutip karena memiliki kesamaan tema terkait eksperimen pengaruh pengasuhan dan dukungan orangtua terhadap anak. Pada penelitian ini menghasilkan hipotesa bahwa dukungan orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan hasil belajar anak. Apabila dukungan orangtua tidak terlihat, perkembangan dan hasil belajar anak cenderung kurang berkembang dengan baik.
Park & Lau, 2016	Socioeconomic Status and Parenting Priorities: Child Independence and Obedience Around the World, diteliti oleh	
Erkinovna, 2022	<i>Psychological And Pedagogical Characteristics Of Students In The Process Of Developing Independence</i>	Penelitian di atas merupakan penelitian terkait Kemandirian anak, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak. Kemandirian anak dapat dilatih dengan membiasakan anak dengan kebiasaan yang baik dan diterapkan secara terus menerus. Eksperimen penggunaan video dalam pengajaran kemandirian anak belum pernah diteliti sebelumnya, hal ini yang akan diteliti oleh peneliti pada penelitian ini.
Radford et al., 2015	Scaffolding Learning For Independence: Clarifying Teacher And Teaching Assistant Roles For Children With Special Educational Needs	
Kyttä et al., 2015	The last free-range children? Children's independent mobility in Finland in the 1990s and 2010s	
Lauricella et al., 2015	Young Children's Screen time: The complex role of parent and child factors	
Foster et al., 2014	The impact of parents' fear of strangers and perceptions of informal social control on children's independent mobility	Peran orang tua dalam kemandirian anak melalui penelitian-penelitian sebelumnya sangat berpengaruh terhadap anak. Tentunya tidak hanya orang tua saja yang berpengaruh dalam kemandirian anak, dalam penelitian di atas ada factor lain, seperti pada lingkungan dan social akan berpengaruh.
Mitra et al., 2014	Do parental perceptions of the neighbourhood environment influence children's independent mobility? Evidence from Toronto, Canada	

Davidson et al., 2014	Do Young Children Learn From Video?	Penggunaan kanal youtube dalam mengajarkan suatu hal yang baru kepada anak sangat efektif digunakan dalam penelitian-penelitian di atas. Anak-anak sangat tertarik dalam mengikuti pembelajaran dengan inovasi baru menggunakan video/youtube.
H Naimah, 2022	The Increase in Children's Independence Through Out Bound Activities for 4-5 Years.	kemampuan kemandirian anak A di BA. Al-Kautsar mampu ditingkatkan melalui kegiatan Out Bound. Peningkatan yang terjadi dapat terlihat dari tahap penelitian , yaitu observasi yang dilakukan saat pra tindakan, pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang dicapai oleh subyek dari kondisi awal atau sebelum dilakukan tindakan peningkatan kemandirian dalam kategori rendah. Kelompok A di BA. Al-Kautsar mengalami peningkatan kemampuan Kemandirian dari pra siklus sebesar 41,1% mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 65,9% dan meningkat menjadi 87,2% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan kemandirian anak telah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan oleh penelitian.
M. Ahmead. 2008	The effectiveness of self help technologies for emotional problems in adolescents: a systematic review. Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health 2008	Penelitian tersebut mencoba untuk menggunakan penggunaan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian membantu diri kepada anak yang memiliki masalah emosional
Charles L. Mifsud. 2021	Parent-child joint reading of digital books in bilingual families in Malta.	Penelitian ini memeriksa bacaan bersama orang tua-anak tentang e book Malta dan Inggris di empat keluarga dwibahasa. Analisis video peserta, kuesioner dan data wawancara semi-terstruktur mengungkapkan keterlibatan positif dari keluarga yang berpartisipasi, dibuktikan dengan tiga tema utama dari akun wawancara peserta: penggunaan e-book dan buku cetak yang seimbang, pentingnya memelihara kemandirian anak dengan penggunaan e-book, dan nilai unik e-book untuk pembelajaran anak, terutama dalam hal pengulangan. Analisis data video yang digerakkan secara teoritis menempatkan harga e-book dalam kaitannya dengan enam aspek keterlibatan individu anak-anak (dipersonalisasi, berkelanjutan, dibagikan, kreatif, afektif dan

		interaktif), tetapi perlu diperluas dengan empat aspek tambahan keterlibatan bersama orang tua-anak (didaktik, dialogis, mandiri dan pengalaman).
Ann P. Turnbull~ Ed.D.~ And H. Rutherford Turnbull	Developing Independence	Secara khusus, anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk membuat, mengkomunikasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi mereka pilihan hidup sendiri. Saran yang diberikan dalam makalah ini adalah didasarkan pada tradisi lama <i>parens patriae</i> dan <i>paternalisme</i> yang tercerahkan; mereka berusaha untuk menjadi sengaja dan hati-hati hati-hati tentang kehidupan anak penyandang disabilitas dan keluarganya. Kami mendasarkan mereka pada tradisi anti-institusionalisme baru-baru ini dan mereka juga konsisten dengan beberapa arah kebijakan utama selama 15-20 tahun terakhir. Ini termasuk: normalisasi, integrasi, dan paling tidak membatasi alternatif; kesatuan dan keutuhan NKRI keluarga; pentingnya kesempatan untuk advokasi diri; peran persetujuan dan pilihan konsumen dalam hubungan konsumen-profesional; kebutuhan untuk layanan individual; pentingnya perkembangan tersebut model sebagai dasar penyampaian layanan; itu nilai produktivitas ekonomi penyandang disabilitas; dan hak habilitasi, ameliorasi, dan pencegahan.
Maria S Wong. 2019	Independence/Dependence. Maria S Wong. © 2019 Elsevier Inc. All rights reserved.	Jurnal ini berpendapat bahwa ketergantungan, khususnya dalam situasi ketika anak-anak dengan rela menerima ketergantungan mereka, mungkin tidak dapat merugikan perkembangan anak, dalam artian dapat bersifat adaptif bagi anak untuk menerima dukungan dan bimbingan darinya orang tua mereka atau orang lain ketika mereka membutuhkan bantuan. Tumpang tindih dengan konstruk sensitivitas orang tua, kami berpendapat bahwa orang tua dukungan otonomi (yaitu, sejauh mana orang tua menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak dalam mendukung kebutuhan anak mereka) bermain peran kunci dalam mendorong otonomi dan kemandirian. Untuk tujuan ini, baik otonomi maupun kemandirian berkembang dalam konteks

yang erat, hubungan orang tua-anak yang mendukung.

Melalui referensi diatas, menempatkan penelitian ini dengan judul; **“Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Penelitian Eksperimen pada TK Pembina dan Dharma Wanita Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)”** sebagai penelitian yang memiliki keterbaruan penelitian yang akan mencoba eksperimen gabungan antara pengaruh video pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

